

Perempuan di Sekitar Markas Besar Komando Djawa Kalibawang, Yogyakarta, 1948-1949

Ahmad Athoillah

Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

Corresponding Author: ahmad.athoillah@ugm.ac.id

ABSTRACT

This research studies women's history at MBKD post during the Indonesia revolution period in 1948-1949 in Kalibawang, Yogyakarta. The history of the MBKD post has always been linked to the roles of men such as A.H. Nasution. Meanwhile, the study on women were mostly focused on their role in the public kitchen. There was no study which explored the women's other life experience during this period of time in this particular place. Hence, this article aims to expose and explain the daily forms of women's experiences when the region was used as an MBKD post. This research uses historical method by gathering oral sources from the witnesses and perpetrators. Recalling daily experiences of women around the MBKD at the time of the second Dutch military aggression was gathered through deep interview with the witnesses. The findings of this study include insight on the forms and types of activities conducted by women during certain designated time, as well as social settings. The research also reveals the everyday world, the roots of social life, and the daily hopes of women at Kalibawang. There is also a new conception that arise among women about the diffusion of social life over the region. All of this occurred when Kalibawang was used as MBKD post in 1948-1949. Conclusively, this study may serve as inspiration on how to explore women's history that goes beyond the issues of their status and role.

Keywords: women, daily experiences, MBKD post, revolution, Kalibawang, Yogyakarta

PENDAHULUAN

Kapanewon Kalibawang berada di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah administratif setingkat kecamatan ini disebutkan berbatasan dengan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. Daerah Kalibawang setelah berakhirnya Perang Jawa (1825-1830) menjadi wilayah kekuasaan dari Pangeran Natapraja dan Nyi Ageng Serang (menguasai 1832-1854) (*De Locomotief*, 5 April 1898). Pusat administratif Kalibawang pada masa kolonial awalnya berada di dekat Samigaluh, namun pada tahun 1850-an dipindahkan ke daerah pinggiran Sungai Progo (Versteeg, 1857).

Pada awal abad ke-20, daerah Kalibawang telah menjadi pusat pengembangan misi Katolik pimpinan Fr. v. Van Lith S.J pada tahun 1904. Sejak tahun tersebut agama Katolik secara perlahan berkembang di hampir seluruh wilayah Kalibawang dan sebagian Kulon Progo. Dalam pengembangannya, terdapat dua wilayah yang

menjadi pusat misi Katolik di Kalibawang, yaitu di Padukuhan Promasan (Kalurahan Banjaroya) dan di Padukuhan Boro (Kalurahan Banjarasri).

Dari dua pusat pengembangan misi di atas, Padukuhan Boro memiliki sejarah penting tersendiri bagi kegiatan penyebaran Katolik. Sejak tahun 1904, Padukuhan Boro merupakan bagian dari Paroki Stasiun Kalibawang (Soeradjiman 1968:48). Wilayah Boro kemudian berkembang menjadi pusat peribadatan umat Katolik terpenting di Kalibawang selain Promasan. Perkembangan selanjutnya adalah munculnya pusat pelayanan kesehatan masyarakat pertama di Kalibawang oleh Dewan Yayasan Kanisius sejak bulan Mei 1928. Pusat layanan tersebut kemudian berkembang menjadi Rumah Sakit Santo Yusuf yang bekerjasama dengan Rumah Sakit Petronela Yogyakarta untuk melayani kesehatan populasi 80.000 jiwa dari 52 desa (*Het Nieuws van den Dag*, 19 Mei 1928).

Hadirnya pelayanan kesehatan masyarakat di Boro tersebut juga berpengaruh pada hadirnya peran baru perempuan dalam pelayanan kesehatan di Kalibawang. Mereka adalah para suster Fransiskanes yang menetap di sekitar Rumah Sakit Boro (Handarwiyana, 2002). Peran perempuan di Boro tersebut tentu menjadi keunikan tersendiri bagi kehidupan sosial di Kalibawang pada awal abad ke-20. Hal itu dikarenakan peran perempuan di Kalibawang pada masa tersebut secara umum masih bersifat patriarkhal. Kehadiran para suster Fransiskanes di Boro ini dapat menjadi dinamika tersendiri bagi kehidupan perempuan di Kalibawang yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Secara umum kehidupan perempuan di Indonesia menurut Cora Vrede de Steur (2008) masih bermasalah pada status dan posisi sosialnya. Keterangan Vrede de Steur lebih lanjut juga menjelaskan jika kedudukan perempuan dalam masyarakat Indonesia masih kuat dipengaruhi hukum adat dan tradisi. Dengan demikian, permasalahan hukum tradisi menjadi bagian yang kompleks bagi kemajuan kehidupan perempuan di Indonesia, bahkan sampai pasca-kemerdekaan,

Penulisan kehidupan perempuan pada masa pemerintahan kolonial atau menjelang kemerdekaan juga masih bertumpu pada tema peran saja, belum tentang lainnya. Kajian sejarah perempuan terkait peran itu pun juga masih bertumpu pada subyek dan gerakan para elit perempuan di Indonesia, seperti Kartini dan kegiatan Kongres Perempuan Pertama tahun 1928 (Karima, 2022). Sejarah perempuan kemudian belum banyak membahas tentang tema kehidupan perempuan umum di Indonesia sampai masa kemerdekaan. Penulisan sejarah perempuan dengan tema dan subyek yang sama dilakukan oleh Dewi Ningrum (2017), namun juga masih menempatkan para perempuan priayi Yogyakarta menjadi simbol bagi peran kemajuan.

Begitu pula kajian sejarah perempuan pada masa penjajahan Jepang di Indonesia yang menurut Ambar Sasi (t.t) dikonstruksi untuk anti dengan budaya yang berbau Barat. Dijelaskan juga jika perempuan pada masa penjajahan Jepang diharuskan mengikuti kegiatan kelaskaran *Dai Nippon*. Namun begitu, spasial kajian tersebut masih terlalu luas, yaitu perempuan di Indonesia dan belum spesifik pada daerah tertentu. Setelah kemerdekaan, secara umum kehidupan perempuan di Jawa terlibat dalam revolusi. Hanya saja, aktivitas perjuangannya untuk revolusi dikarenakan mengikuti yang dilakukan oleh suaminya. Perjuangan perempuan pada masa revolusi juga disebutkan karena status mereka masih bebas disebabkan belum menikah dan tidak ada ikatan keluarga (Lucas, 1996). Perjuangan perempuan dengan karakter di atas, menurut Suprayitno dkk (2016) juga terjadi di Sumatera Utara sebagai wujud kesetaraan dengan kaum pria. Dalam keterangannya, para perempuan tersebut terlibat dalam berbagai peran perjuangan, seperti menjadi tenaga palang merah, dapur umum, barisan perjuangan, dan peran mata-mata/kurir (Suprayitno, dkk, 2016). Peran perempuan dalam revolusi dengan tujuan untuk memperlihatkan jiwa otonomnya terlihat pada pandangan Soekarno dalam Novel Sarinah (Avriliya, t.t).

Perjuangan perempuan yang lebih spesifik spasialnya, seperti di Yogyakarta pada masa penjajahan Jepang diulas oleh Janti (2018). Secara khusus Janti menyebutkan tentang adanya peran perempuan ahli stenografi dari pergerakan Pemuda Patuk (P.P) yang berhasil menyadap pesan-pesan rahasia Jepang. Kajian dengan tema yang hampir sama juga disajikan oleh Ambar Sasi (t.t.) tentang konstruksi perempuan Indonesia pada masa penjajahan Jepang. Kontruksi yang dilihat adalah kebijakan rezim Jepang, citra perempuan, dan budaya visual perempuan pada masa penjajahan Jepang. Selanjutnya juga disajikan tentang subjek utuh pergulatan sehari-hari para perempuan pada masa revolusi di Yogyakarta yang dibahas secara lengkap oleh Ambar Sasi (2017). Selain itu, juga Ambar Sasi (2023) menampilkan persepsi perempuan di Yogyakarta tentang arti kemerdekaan ketika menjadi wacana public pasca-kemerdekaan. Kehidupan perempuan setelah periode revolusi, sekitar tahun 1950-an terlihat lebih masif, dikarenakan para perempuan Indonesia baik secara personal maupun dengan gerakan sosial terus menyuarkan hak relasi yang sehat dan setara dalam kehidupan rumah tangga (Dewi Ningrum, 2018).

Dari berbagai kajian di atas, utamanya tentang kajian sejarah perempuan masih terbatas pada beberapa hal, seperti hanya fokus pada tema peran, kalangan elit perempuan, perang pendamping dan sikap otomom pada masa revolusi. Dari berbagai kajian tersebut belum terdapat kajian sejarah yang spesifik menyoroti pada pengalaman sehari-hari perempuan, seperti di pusat kekuatan Republik yaitu sekitar pos Markas Besar Komando Djawa). Beberapa kajian sejarah revolusi terkait MBKD

seperti yang dilakukan oleh Irma Yanti Br Sinaga, dkk. (2022) dan seputar kajian geografis pos MBKD di Boro (Tashadi, 1992 dan Suryono dkk., 1987) belum menyinggung tentang perempuan. Begitu juga tentang aktivitas perjalanan dan bermarkasnya Panglima Tentara Teritorium Djawa/PTTD) Kolonel A.H. Nasution di Boro yang disampaikan oleh Hardjowidjono (1987) dan Tugas dkk (2011) juga sangat sedikit menyinggung keterlibatan perempuan. Juga kajian sejarah tentang Pager Desa yang menopang kekuatan militer bagi pos MBKD di Kalibawang karya Haji (2004) juga minim dalam menyampaikan keterlibatan perempuan.

Secara umum, dari beberapa kajian perjuangan perempuan di Yogyakarta dan seputar pos MBKD di Kalibawang, hampir semuanya belum membahas tentang perempuan. Melihat dari pentingnya keberadaan pos MBKD Kalibawang dan persinggahan Kolonel A.H. Nasution di Boro, maka kajian terkait pengalaman sehari-hari perempuan di lingkungan tersebut menjadi pemasalahan yang penting untuk dikaji pada penelitian ini. Harapannya, penelitian ini dapat mengisi celah kosong tentang sejarah pengalaman sehari-hari perempuan pada masa revolusi di sekitar pos MBKD.

Batasan spasial dari penelitian ini adalah wilayah administratif Kapanewon Kalibawang khususnya setelah kemerdekaan seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Juga beberapa daerah di sekitar Kalibawang yang memiliki keterkaitan sejarah dengan pusat perjuangan seperti Pos MBKD di Boro, Samigaluh, dan wilayah lainnya. Batasan temporal penelitian ini dimulai sejak akhir Desember 1948 sampai bulan Juli 1949. Pada periode tersebut diketahui bahwa wilayah Kalibawang menjadi titik penting dalam perjuangan tentara dan pejuang Republik melawan agresi Belanda II. Hal itu ditandai dengan didirikannya pos MBKD dan penggunaan rumah penduduk Boro Gunung untuk persinggahan pemimpin tentara Republik yaitu Kolonel A.H. Nasution.

Secara spesifik, kajian ini membahas tentang pengalaman sehari-hari perempuan Kalibawang pada saat wilayahnya digunakan sebagai pos MBKD. Mengikuti pandangan Schutz (dalam Scoot 2012), pengalaman sehari-hari perempuan seperti di Kalibawang dilihat sebagai dunia sehari-hari, akar dari kehidupan sosial, dan tentang berbagai harapan dari kehidupan sehari-hari. Sesuai Schutz, pengalaman sehari-hari perempuan di Kalibawang juga dapat dilihat dari representasi mental berupa konsepsi abstrak dalam memaknai hal-hal yang terjadi di sekitar kehidupan sosialnya. Juga dilihat kehidupan perempuan sehari-hari di Kalibawang dengan menggunakan pendapat Burke (2011) yang meliputi sesuatu terkait aktivitas pekerjaan, seperti bentuk, jenis, tempat dan waktu. Dengan berbagai pandangan di

atas, maka dapat ditemukan pengalaman sehari-hari perempuan di Kalibawang ketika wilayahnya digunakan sebagai pos MBKD.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo (1995) tahapan penelitian sejarah ini diawali dengan mengumpulkan sumber sejarah terkait perempuan di Kalibawang tahun 1948-1949. Selain data dokumen, pengumpulan sumber sejarah juga ditekankan pada sumber lisan dari hasil wawancara dengan perempuan di Kalibawang. Mereka adalah para perempuan yang tinggal di Kalibawang dan Samigaluh serta merupakan saksi langsung peristiwa aktivitas pos MBKD dan serangan militer Belanda di beberapa titik wilayah Kalibawang. Dengan demikian didapatkan fakta-fakta sejarah tentang pengalaman perempuan yang terjadi di sekitar pos MBKD Kalibawang. Langkah selanjutnya dilakukan verifikasi sumber sejarah yang telah dikumpulkan, baik sumber dokumen maupun sumber lisan. Sumber sejarah tersebut secara detail dinilai kelayakan dari aspek internal dan aspek eksternal. Setelahnya, dilakukan interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah untuk disusun secara kronologis dan logis agar dapat dilakukan penulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Sosiologis Perempuan di Kalibawang menjelang Kemerdekaan

Sampai abad ke-19, Daerah Kalibawang merupakan bagian dari *nagaragung* Kasultanan Yogyakarta. Pasca-Perang Jawa, Kalibawang merupakan wilayah berstatus kabupaten dari tahun 1855 sampai tahun 1901 dan sejak tahun 1926 menjadi wilayah berstatus asistenan kawedanan (Athoillah, 2021: 192). Secara identitas, wilayah Kalibawang sebenarnya dikenal dengan peran perjuangan perempuan yaitu tokoh besar Nyi Ageng Serang Putri pemberani dari Serang (Purwodadi) tersebut bersama keluarganya merupakan pendukung utama Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa (1825-1830). Setelah perang usai, Nyi Ageng Serang dan Pangeran Natapraja oleh Pemerintah Kolonial Belanda dan Kesultanan Yogyakarta diangkat menjadi *patuh* dari apanage Kalibawang sejak tahun 1832 sampai 1854 (*De Locomotief*, 5 April 1898).

Identitas perempuan pemberani di Kalibawang juga terlihat pada perlawanan perempuan penjual sate bernama Mbok Wangsataruna. Dalam pemberitaannya, Mbok Wangsataruna berhasil melumpuhkan perampok dengan menyiramkan minyak panas. Kejadian yang membuat perampok mati tersebut terjadi pada 14 Februari 1894 (*De Locomotief*, 20 Februari 1894). Peristiwa tersebut sebenarnya dapat

untuk memperkuat tentang sejarah keberanian perempuan di Kalibawang yang sudah diawali oleh Nyi Ageng Serang.

Namun demikian, simbol perempuan pemberani di Kalibawang tersebut tidak berpengaruh penting pada nasib kehidupan perempuan Kalibawang yang tetap saja hidup dalam budaya patriarki pedesaan. Secara umum, para perempuan di Kalibawang tinggal di daerah pedesaan yang berada di pegunungan, lembah, dan pinggiran Sungai Progo. Sampai awal abad ke-20, kehidupan para perempuan di Kalibawang hanya berkuat pada posisinya sebagai pendamping dan pelengkap dari peran suami (Marsuti, *wawancara*, 17-09-2023). Hal tersebut merupakan wujud umum dari bentuk patriarkhal yang menonjolkan dominasi kaum pria Jawa sampai pada masa kemerdekaan. Dengan begitu, maka posisi perempuan di Kalibawang dapat disebut sebagai *kanca wingking* atau pihak yang kerjanya hanya seputar mengurus rumah tangga (Sartono Kartodirdjo, 1987)

Posisi sosiologis perempuan di Kalibawang secara umum tidak begitu penting dalam konstruksi sosial kehidupan sehari-hari. Tidak saja pada aspek pendidikan dan peran ekonomi, namun perempuan di Kalibawang hanya berfungsi sebagai pelengkap pada pola dan sistem hubungan keluarga yang dikuasai lelaki. Perempuan disebutkan hanya tinggal menerima (*nerima ing pandum*) keputusan lelaki bahkan hal itu juga berlaku pada kehidupan sosial. Salah satu contohnya adalah semisal ada sajian lauk pauk pada hidangan makan harian, maka yang diutamakan untuk mengonsumsinya adalah lelaki atau suami (Siti Suprihatin, *wawancara*, 15-07-2023). Perempuan juga disebutkan tidak boleh menyampuri suaminya dalam membuat keputusan dan tidak diperkenankan banyak mengetahui urusan lelaki (Endah Kurniati, *wawancara*. 24-05-2023). Hal tersebut menandakan bahwa perempuan tidak selalu diutamakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan tersebut sangat sesuai dengan keadaan umumnya perempuan di Kalibawang yang pada masa sebelum kemerdekaan hanya berkuat mengurus keluarga. Para perempuan juga memiliki kewajiban untuk membantu suaminya bekerja di sawah atau tegalan (Marsuti, *wawancara*, 17-09-2023). Peran perempuan di pertanian tersebut sangat memungkinkan karena jumlah petani di Kalibawang mencapai 15.978 orang pada tahun 1930 (*Volkstelling* 1930).

Menjelang berakhirnya kekuasaan militer Jepang, nasib para perempuan di Kalibawang masih terlihat sama. Hanya terdapat beberapa dari mereka yang bekerja sebagai pedagang di pasar. Namun begitu, pekerjaan pedagang bagi perempuan di Kalibawang bukanlah hal yang bersifat baku. Umumnya pedagang perempuan di Kalibawang baru bisa beraktivitas setelah pekerjaan rumah dan membantu suaminya di sawah atau tegalan telah selesai. Tindakan sosialisasi para perempuan desa seperti

di Kalibawang yang berbasis tradisi agraris adalah ketika mereka keluar rumah untuk memenuhi kebutuhan mendasar tentang bahan bakar dan masakan untuk dapur (*pawon*). Dengan munculnya kebutuhan sayur dan kayu bakar, maka para perempuan akan setiap hari pergi menuju ke sawah atau kebun (Endah Kurniati, *wawancara*, 24-05-2023). Dari kebun dan tegalan, para perempuan itu dapat memperoleh berbagai barang kebutuhan, seperti pisang, daun, rumput dan kayu bakar, hasil ternak seperti ayam dan itik. Hal tersebut menjadi hal yang umum (*lumrah*) bagi aktivitas keseharian para perempuan di Jawa (Suhartono, 1991).

Secara umum digambarkan bahwa pembentukan kebiasaan kehidupan sehari-hari perempuan di Kalibawang sampai masa seputar kemerdekaan dimulai dari usia muda. Dari sejak masa perawan, perempuan di Kalibawang telah dekat dengan pekerjaan rumah dan berurusan dengan kebun, tegalan, dan sungai. Gambaran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

“Dari sungai, mengusung air, tapi sungainya jauh, di bawah situ. Alat yang digunakan untuk mengusung air bernama klenting. Pagi-pagi dibangunkan untuk mengambil air, mandi terus mencuci baju, terus kemudian berangkat membuat tepung ketela (ngglepung), dimasak, terus jam sebelas siang sudah masak. Terus dimakan secara bersama-sama. Jika sore membantu bapak ibu mencari rumput untuk pakan kambing. Dulu memelihara empat kambing. Jika sudah ada untung atau anaknya kambing kemudian dapat dijual” (Marsih, *wawancara*, 17-09-2023).

Pekerjaan pedagang bagi para perempuan di Kalibawang hanya dilakukan oleh kalangan tertentu. Mereka adalah para perempuan yang selain mengurus rumah tangga sebagai pekerjaan pokok, juga harus memiliki cukup modal dan kemampuan dalam berniaga. Tidak hanya itu, para perempuan pedagang di Kalibawang juga harus kuat berjalan puluhan kilo meter untuk menuju pasar yang ramai. Beberapa pasar yang dimaksud antara lain, seperti Boro, Samigaluh, Muntilan, dan Ngino (Sleman). Untuk pasar Muntilan, para pedagang perempuan dari Kalibawang sebelah Selatan harus berjalan selama sehari semalam karena jaraknya yang terlampau jauh.

Komoditas perdagangan yang dijual oleh para pedagang perempuan Kalibawang masih bersifat umum, yaitu sayur mayur, kelapa, dan pisang (Tukiyem, *wawancara*, 10-09-2023). Di Kalibawang, terdapat juga perempuan pedagang kain yang kulakan di Pasar Beringharjo dan dijual di beberapa pasar, seperti Pasar Kenteng, Pasar Samigaluh, dan Pasar Dekso. Juga terdapat perempuan yang menjadi pembawa barang dagangan (*mburuh*) milik pedagang Kalibawang yang kulakan, baik dari Muntilan, Borobudur, maupun Yogyakarta (Marsuti, *wawancara*, 17-09-2023).

Namun demikian, pada masa akhir kolonial sampai pasca-kemerdekaan terdapat kelompok agamawan perempuan yang tinggal di sekitar Boro. Kalangan perempuan

tersebut berperan pada pelayanan kesehatan dan gerakan misi Katolik yang dikenal sebagai para suster Fransiskanes (Handarwiyana, 2002:79). Para suster di Kalibawang merupakan kalangan elit karena selain melayani kesehatan, juga sebagai agamawan Katolik. Para suster yang tinggal di Kalibawang tersebut umumnya bukan asli dari Kalibawang, namun berasal dari berbagai tempat seperti dari Bantul dan daerah sekitar Yogyakarta. Hubungan sosiologis para suster dengan masyarakat Kalibawang disebutkan sangat dekat, karena sebagian warga sering bertemu dalam pelayanan kesehatan dan kegiatan keagamaan (Marsih, *wawancara*, 17-09-2023).

Keterangan tersebut menjelaskan bahwa para perempuan di Kalibawang memiliki mentalitas sebagai pendamping dan pelengkap peran lelaki. Konsepsi mentalitas perempuan Kalibawang selalu dikonstruksi sebagai bagian dari budaya patriarki pedesaan Jawa pasca-kemerdekaan. Mereka adalah kalangan yang tidak memiliki peran dominan di keluarga dan masyarakat. Dalam keterbatasan peran sosiologisnya, para perempuan Kalibawang tetap saja melakukan sosialisasi dengan lainnya, termasuk dengan para suster yang memiliki status sosial tinggi di Kalibawang.

Revolusi Kemerdekaan dan Kegaduhan Perempuan di Kalibawang

Setelah kemerdekaan, status administrasi wilayah Kalibawang masih tetap menjadi daerah kapanewon. Tepat pada tahun 1948 Kapanewon Kalibawang membawahi empat kalurahan baru, yaitu: Banjararum, Banjarasri, Banjarharjo, dan Banjaroya (Maklumat Nomor 5 Tahun 1948). Kapanewon Kalibawang memiliki luas 5.296,369 hektar atau 52,96 km². Secara administratif, Kapanewon Kalibawang di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Magelang (Provinsi Jawa Tengah), sebelah barat berbatasan dengan Kapanewon Samigaluh, sebelah selatan berbatasan dengan Kapanewon Nanggulan, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sleman (*Ensiklopedia Budaya Kulon Progo*, 2015).

Aktivitas perempuan Kalibawang setelah kemerdekaan diproklamirkan tidak banyak mengalami perubahan. Banyak perempuan yang tetap beraktivitas di rumah, sawah, kebun, sungai, pasar, dan tempat lainnya. Hal itu dikarenakan wilayah Kalibawang relatif aman dan jauh dari pusat politik nasional yang berkecamuk. Sampai sesudah kemerdekaan, terdapat usaha kerajinan perempuan yang banyak dikerjakan di Kalibawang. Kerajinan yang dimaksud adalah menganyam tikar pandan (*klasa pandan*) yang hasilnya dapat dijual di pasar-pasar sekitar Kalibawang. Bahan tikar tersebut adalah daun pandan yang biasa tumbuh di pinggir kali dan mudah diolah oleh para perempuan. Penganyam tikar pandan di Kalibawang dalam seminggu dapat membuat dua gulung (Marsih, *wawancara*, 17-09-2023). Pekerjaan menganyam tikar pandan tersebut sangat umum sekali dilakukan oleh perempuan Jawa sebagai bentuk kerja sambilan (Suhartono, 1991).

Keterangan di atas menggambarkan bahwa pasca-kemerdekaan wilayah Kalibawang begitu aman. Hal tersebut juga berkaitan dengan kehidupan para perempuan di Kalibawang sebelum akhir tahun 1948 yang tidak mengalami kekacauan seperti di wilayah konflik lainnya. Keadaan sosiologis para perempuan di Kalibawang masih terlihat kondusif dan masih dapat menjalani kehidupan sosial seperti biasa, yaitu berdagang, bertani, dan aktivitas sehari-hari lainnya. Pada saat tersebut, belum terdapat pembatasan interaksi dan belum muncul kekacauan-kekacauan yang merugikan interaksi sosial perempuan di Kalibawang.

Pada masa agresi militer Belanda II bulan Desember 1948, ibu kota Yogyakarta dikuasai oleh Pasukan Belanda. Namun begitu, secara umum keadaan Kalibawang disebut masih aman dibanding dengan daerah lainnya di Kulon Progo yang berhadapan dengan pos militer Belanda. Hanya saja, setelah Yogyakarta jatuh ke pihak militer Belanda kemudian banyak warga ibu kota mulai mengungsi ke luar kota. Banyak di beberapa wilayah Kalibawang yang kemudian digunakan untuk penampungan para pengungsi dari Kota Yogyakarta.

Atas peristiwa itu, maka keadaan sosiologis di Kalibawang mulai berubah. Beberapa sudut dusun digunakan untuk peristirahatan pengungsian tentara Republik dan laskar pejuang. Oleh karenanya kemudian para perempuan di Kalibawang mulai mengetahui tentang situasi terjadinya agresi militer Belanda dari para pengungsi. Sebuah fenomena yang baru bagi perempuan di Boro adalah munculnya dapur umum untuk memasak makanan bagi para tentara Republik dan laskar pejuang (Theresia Tentrem, *wawancara*, 24-05-2023). Beberapa koordinasi penting terkait dapur umum kemudian diambil alih oleh istri perabot (kepala dukuh) dan perangkat kalurahan. Mereka secara langsung terlibat menjadi koordinator para perempuan di Boro dan tempat lainnya pada kegiatan dapur umum. Keterlibatan para perempuan tersebut merupakan peran otomatis mereka dalam mendampingi tugas suaminya pada pelayanan pejuang dan tentara Republik.

Pos militer Republik yang disebut MBKD Kalibawang paling utama berada di rumah Lurah Banjarasri (Boro) yaitu Sastrawiharja (Suparlan, *wawancara*, 24-05-2023). Beberapa pos militer lainnya tersebar di beberapa penjuru Boro, salah satunya berada di Jetis Kulon tepatnya di rumah Martawijaya. Di lokasi tersebut tentara Republik melakukan perbaikan senjata dan menjaga pemimpinnya – Kolonel A.H Nasution – yang singgah di atas bukit (Theresia Tentrem, *wawancara*, 24-05-2023). Tidak jauh dari rumah Martawijaya, terdapat rumah Kariyaikrana yang digunakan untuk pos militer Republik (Sumirah, *wawancara*, 24-05-2023). Pos tentara Republik juga ditempatkan di atas bukit Padukuhan Jetis, tepatnya di rumah Atemareja (Atemamun) (Sargita, *wawancara*, 24-05-2023). Untuk kebutuhan makan para tentara penjaga pemimpin

tentara Republik tersebut dilayani oleh istri Atemamun bernama Tukinem (Sumirah, *wawancara*, 24-05-2023). Tiga pos yang berada di bawah dan atas bukit tersebut berfungsi untuk menjaga rumah milik Nitireja yang digunakan sebagai tempat tinggal sementara Kolonel A.H. Nasution di Padukuhan Boro.

Menariknya, sampai sekitar dua bulan banyak para perempuan di Boro yang tidak tahu jika di rumah Nitireja terdapat petinggi militer tersebut. Mereka yang tahu hanyalah istri dari perangkat kalurahan dan para perempuan yang bersinggungan dengan pos-pos militer. Para aktivis pejuang perempuan di Boro tersebut sengaja membatasi interaksinya, baik di padukuhannya maupun di daerah luar. Untuk itu, para ibu-ibu memilih bahan makanan yang mudah dan cepat disajikan untuk kebutuhan makan para pejuang dan tentara Republik seperti jagung yang tidak harus didapatkan di pasar. Pembatasan perempuan Boro ke pasar adalah cara untuk mengurangi interaksi dengan warga lainnya agar tetap terjaganya rahasia-rahasia terkait pos MBKD. Tentu hal itu membuat kerepotan tersendiri bagi para perempuan yang melayani para tentara Republik karena tidak bebas keluar. Perlu diketahui bahwa Pasar Boro merupakan pusat penjualan beras terkenal di Kalibawang yang disediakan oleh para pedagang terkenal, seperti Cakrajaya (Telang), Mbok Mangun (Kaliwuluh), dan Mbok Tanda (Boro Wetan) (Sumirah, *wawancara*, 24-05-2023).

Permasalahan para aktivis dapur umum dan pos militer yang tidak membeli beras di Pasar Boro tersebut diatasi dengan usaha pembelian beras di pasar yang jauh, yaitu di pasar Wetan Progo. Pembelian beras tersebut dilakukan oleh anggota masyarakat yang diperintah oleh perangkat kalurahan dengan berjalan kaki menuju Pasar Ngino (Sleman). Tidak hanya beras, namun juga kebutuhan lainnya seperti garam dan gula untuk memasak makanan bagi pejuang dan tentara Republik juga didapatkan di Cebongan (Sleman) (Mustoyo, *wawancara*, 24-05-2023). Keterangan tersebut semakin membuktikan jika banyak para perempuan di sekitar pos MBKD yang memilih untuk tidak pergi ke pasar, membatasi interaksi lokal, menyimpan segala keresahan, dan memilih untuk diam. Tujuan dari semua tindakan dan perasaan tersebut secara kolektif adalah untuk menjaga rahasia besar keberadaan pos MBKD (Sumirah, *wawancara*, 24-05-2023).

Keterangan yang menunjukkan bahwa perempuan di Boro memilih sikap diam seperti realitas di atas adalah sebagai berikut:

"Ibu-ibu juga tidak bercerita, tentu merahasiakan sekali jika ada Pak Nas sehingga aman sekali" (Sumirah, *wawancara*, 24-05-2023).

Sampai bulan Februari 1949, posisi Kolonel A.H. Nasution masih aman di Boro. Masyarakat yang menjaganya juga masih bertahan dan tetap setia untuk melayani serta merahasiakan keberadaan petinggi militer Republik tersebut. Utamanya para

perempuan di Padukuhan Boro dan umumnya masyarakat Katolik yang meyakini bahwa posisi dan wilayahnya tetap akan aman. Secara umum, masyarakat Boro yakin jika daerahnya tidak akan diserang oleh Pasukan Belanda. Hal itu diyakini dari desas-desus yang beredar pasca-agresi militer Belanda II, bahwa pasukan Belanda dilarang masuk ke wilayah Kulon Progo. Larangan tersebut diberitakan muncul dari keputusan Uskup Mgr. Albertus Soegijapranata, S.J (Suparlan, *wawancara*, 24-05-2023).

Berita yang beredar dari mulut ke mulut tersebut sempat diyakini oleh umumnya masyarakat Katolik di Boro, utamanya kalangan perempuan. Hal tersebut sangat wajar karena Uskup Mgr. Albertus Soegijapranata, S.J adalah tokoh Katolik yang dikenal pro-nasionalis (Subanar, 2012). Tokoh Katolik itu sangat diikuti keputusannya oleh masyarakat Katolik di Boro pada masa revolusi kemerdekaan. Hampir selama tujuh bulan lebih wilayah Boro digunakan sebagai pos MBKD dan selama itu pula para perempuan di Boro menyimpan sedikit keresahan. Hanya saja hal itu mereka abaikan dan tetap dengan biasa dalam menjalani beberapa aktivitas keseharian perempuan.

Aktifnya para perempuan Kalibawang dalam membantu perangkat kalurahan, pejuang dan tentara Republik menunjukkan bahwa mereka mendampingi suaminya berjuang. Hal tersebut adalah bentuk usaha melibatkan diri dari para perempuan Kalibawang disamping dominasi peran suaminya. Dengan terlibatnya para perempuan pada perjuangan –seperti aktif di dapur umum, berbelanja dan mengumpulkan bahan makanan, menyimpan rahasia, dan lainnya– adalah usaha mereka memosisikan diri di tengah peran pejuang laki-laki dalam revolusi Indonesia.

Kanon dan Bom: Ketakutan Perempuan pada Revolusi Kemerdekaan

Setelah bulan Desember 1948, banyak warga di sekitaran Kalibawang mulai resah. Penyebabnya adalah ketakutan dan kekhawatiran para warga secara umum atas wilayahnya yang mulai gaduh dengan gerakan militer (Marsuti, *wawancara*, 17-09-2023). Disebutkan jika di wilayah Kalibawang banyak berlalu-lalang prajurit Republik dan laskar perjuangan (Mukiyem, *wawancara*, 05-08-2023). Gerakan tersebut sebenarnya sangat wajar karena di Kalibawang dan Samigaluh terdapat dua petinggi tentara Republik, yaitu A.H. Nasution dan T.B. Simatupang (Nasution, 1979; Simatupang, 1980). Selain itu, wilayah Kalibawang-Samigaluh juga merupakan tujuan pengungsian serta jalur alternatif pergerakan pejuang dari Yogyakarta ke Magelang dan Purworejo.

Kadaan di atas mulai berubah setelah dilakukannya serangan umum 1 Maret 1949. Pasukan Belanda secara masif kemudian mengejar tentara Republik dan laskar pejuang sampai di luar Kota Yogyakarta. Pengejaran tersebut dilakukan dengan

pengerahan pasukan dalam jumlah besar dengan menggunakan truk, panser, tank, dan serangan pesawat. Para pilot pesawat pengebom yang terbang di atas wilayah Kalibawang akhirnya mengancam beberapa wilayah di sekitar pos MBKD Boro. Serangan bom yang dijatuhkan dari pesawat cocor merah tersebut akhirnya banyak mengakibatkan korban sipil di daerah Kalibawang dan Samigaluh.

Di Kalibawang peristiwa pemboman terjadi pada awal bulan Maret 1949. Peristiwa tersebut terjadi ketika para tentara dan pejuang Republik berjalan kaki menuju Pasar Bogo untuk membeli makanan. Salah satu makanan yang disukai oleh para tentara adalah pecel dagangannya Mbok Mukiyem di depan Pasar Bogo. Para tentara Republik tersebut membeli pecel daun pepaya dengan jumlah yang banyak. Hal tersebut tentu membuat senang pedagang kecil di Kalibawang (Mukiyem, *wawancara*, 05-08-2023).

Hanya saja, ketika para tentara Republik tersebut sedang membeli pecel terjadi serangan bom yang dilancarkan oleh pesawat Belanda. Keadaan di sekitar Pasar Bogo terlihat menjadi tidak menentu karena ledakan bom tersebut. Keterangan tentang kepanikan pedagang pecel tersebut dijelaskan sebagai berikut:

“Tidak ada orang, hanya sendirian berjualan di pinggir jalan. Lha dagangannya sering dibeli oleh tentara. Pas itu tidak karuan, pecelnya bergeletakan karena pada bubar ditinggal lari. Uangnya juga saya tinggal lari, bersembunyi di rumahnya orang. Pokoknya semua pada sembunyi masing-masing, bubar entah tidak tahu dimana perginya, sampai sepi tidak ada orang. Ada bom di selatan orang-orang sudah pada lari tidak menentu. Untung saja masih ditolong Gusti Allah, jika tidak entah tidak tahu sudah menjadi apa. Semisal terkena kepalaku sudah pasti hancur. Saya belum pernah lihat bomnya seperti apa, namun tangan dari teman saya nyaris putus” (Mukiyem, *wawancara*, 05-08-2023).

Keterangan di atas menjelaskan jika terdapat kedekatan antara tentara Republik dengan para perempuan pedagang di Kalibawang. Hanya saja keberadaan tentara tersebut tetap saja tidak dapat menolong masyarakat umum dari serangan pesawat pengebom milik Belanda. Akibat dari serangan bom tersebut, seorang perempuan dari Padukuhan Duwet, Banjarhajo bernama Jemirah meninggal dunia (Mukiyem, *wawancara*, 05-08-2023). Bom selanjutnya juga diturunkan di sekitaran pasar Dekso dan juga memakan korban jiwa (Suparlan, *wawancara*, 24-05-2023). Selanjutnya adalah bom yang dijatuhkan pesawat Belanda di Samigaluh. Jumlah korbannya merupakan yang terbanyak dibandingkan dengan berapa titik wilayah pemboman di Kalibawang. Salah satu perempuan yang menjadi korban bom di Samigaluh adalah Pardinem (Sinu Darsilah, *wawancara*, 31-07-2023).

Peristiwa bom di Samigaluh membuat ketakutan dan kecemasan masyarakat yang luar biasa. Tidak hanya dikalangan lelaki, namun juga para perempuan yang juga mengalami trauma berat. Kesaksian perempuan pada ganasnya peristiwa bom Samigaluh diungkapkan sebagai berikut:

“Ibu saya memasak nasi jagung, ini piringnya yang ada nasi jagungnya terkena peluru dari atas (pesawat), botol dengan nasi dan piringnya” (Sinu Darsilah, wawancara, 31-07-2023).

Peristiwa bom Samigaluh yang terjadi pada 7 Maret 1949 merenggut nyawa lebih dari lima orang. Jumlah yang banyak tersebut karena para warga sedang berkerumum untuk mengikuti pelatihan Detasemen Polisi Pamong Pradja (DP3) di kantor Kapanewon Samigaluh (Kustanto, 1978). Serangan bom pesawat pasca-Serangan Umum 1 Maret 1949 berhasil membuat teror yang menakutkan bagi masyarakat.

Serangan pesawat Belanda di atas membuat situasi sosiologis yang tidak menentu. Hal itu jelas merugikan aktivitas para pedagang perempuan di pasar Kalibawang dan Samigaluh. Situasi tersebut juga membuat keadaan sosiologis di desa-desa Kalibawang dan Samigaluh menjadi sepi dan mencekam. Namun begitu, yang paling banyak mengalami ketakutan adalah para perempuan seperti pedagang pasar, kuli junjung, pencari rumput, pengumpul kayu, atau aktivitas lainnya yang harus dilakukan perempuan di luar rumah.

Realita itu terlihat di Ngemplak Kalibawang ketika serangan pesawat Belanda memaksa para perempuan untuk berhenti memanen jagung. Pesawat Belanda tersebut dijelaskan mengintari langit Ngemplak Kalibawang persis di atas kebun jagung. Aksi tersebut tentu membuat para perempuan menjadi ketakutan dan terpaksa menghentikan kerja memetik jagung. Mereka memilih menyelamatkan diri dengan cara lari dari kebun jagung untuk bersembunyi di tebing (*pereng*) dan lubang (*jugangan*) (Ngatiyem, wawancara, 17-09-2023).

Disebutkan selain bom dari pesawat, terdapat senjata yang dimuntahkan dari Cebongan (Sleman). Senjata yang dimaksud dikenal warga Kalibawang dengan istilah kanon. Wilayah desa-desa di Kalibawang disebutkan sering ditembaki dengan kanon tersebut dari arah Sleman. Penembakan kanon oleh Belanda itu membuat para perempuan dan anak-anak di pinggir barat Sungai Progo menjadi gelisah dan cemas. Disebutkan bahwa setiap kanon yang ditembakkan menghasilkan suara ledakan yang sangat ditakuti oleh para perempuan dan anak-anak di Padukuhan Duwet (Banjarharjo) (Ngatiyem, wawancara, 17-09-2023). Letak padukuhan itu berada di pinggir Sungai Progo yang tidak jauh dari lokasi kanon-kanon milik Belanda.

Pengaruh penting lainnya dari tembakan kanon tersebut adalah membuat sebagian besar masyarakat Kalibawang tidak lagi ke sawah untuk bertani. Jika nekat keluar rumah, maka perempuan disebutkan lebih cenderung menjadi korban dari tembakan kanon. Kasus seperti itu terjadi menimpa seorang pedagang gula di pasar Bendo bernama Mbok Ali. Ia dilaporkan meninggal dunia karena terkena tembakan kanon di Ngrajun (Ngatiyem, *wawancara*, 17-09-2023). Kanon yang ditembakkan dari daerah Sleman tersebut betul-betul menjadi ancaman bagi masyarakat Kalibawang.

Peristiwa bom dan kanon di Kalibawang tersebut berdampak pada aksi pengungsian masyarakat. Di berbagai wilayah Kalibawang pada bulan Maret 1949 terjadi tindakan meninggalkan rumah yang dilakukan oleh banyak warga, baik lelaki maupun perempuan. Mereka umumnya mengungsi di kaki pegunungan atau wilayah pedesaan yang lebih aman. Beberapa wilayah yang mendadak menjadi pusat pengungsian adalah di Padukuhan Brajan (Banjararum) dan Kalijeruk (Banjarasri) (Marsuti, *wawancara*, 17-09-2023).

Lokasi pengungsian yang paling banyak didatangi oleh warga adalah Padukuhan Kalijeruk. Banyak hewan ternak yang dibawa oleh para pengungsi dan keluarganya ke Kalijeruk. Mereka umumnya berasal dari daerah sekitar Boro, yang tidak jauh dari Kalijeruk (Marsih, *wawancara*, 17-09-2023). Kalijeruk merupakan daerah yang lebih pedalaman dibandingkan Boro. Daerah yang berada di lereng pegunungan dan secara umum menjadi tujuan utama bagi para pengungsi tersebut memiliki masyarakat yang hangat dan ramah terhadap para pendatang. Selain Kalijeruk, juga terdapat pusat penampungan pengungsian di Padukuhan Beku yang merupakan lokasi dari makam Nyi Ageng Serang. Padukuhan di puncak bukit ini juga digunakan untuk markas tentara Republik dan pengungsian masyarakat umum. Semuanya ditampung oleh juru kunci makam Nyi Ageng Serang yaitu Pawirautama (Mukiyem, *wawancara*, 05-08-2023). Dengan adanya bom dan kanon serta kegiatan pengungsian tersebut, maka aktivitas perempuan dalam kegiatan sehari-hari dinyatakan berhenti. Hal tersebut dikarenakan para perempuan memilih untuk menyelamatkan jiwanya dari serangan bom dan kanon.

Suster dan Pesawat Pengebom di Boro

Disebutkan jika pada masa agresi militer Belanda II banyak sekali korban berjatuh di wilayah Yogyakarta, baik dari masyarakat maupun militer. Semua korban akibat agresi militer Belanda dari Yogyakarta dan Sleman tersebut dibawa menuju ke Rumah Sakit Santo Yusuf Boro. Para korban tersebut kemudian dirawat oleh dokter dan suster di Rumah Sakit Boro. Salah satu peran penting suster Fransiskanes Rumah Sakit Boro adalah mengurus para korban bom Samigaluh pada 7 Maret 1949 (Kustanto, 1978). Perawat para korban perang dari pihak republik tersebut adalah

Suster Colita, Suster Cornelita, Suster Florence, dan Broder Cervarius (Suparlan, 2017). Kecuali Broder Cervarius, mereka adalah para perempuan yang berjasa besar bagi perawatan korban perang revolusi kemerdekaan di sekitar Kalibawang dan bahkan Yogyakarta (Ngatiyem, *wawancara*, 24-05-2023).

Salah satu hal yang menarik dan jarang dibahas adalah kehidupan keseharian para suster Rumah Sakit Santo Yusuf pada masa agresi militer Belanda kedua. Disebutkan bahwa para suster pada masa perang revolusi adalah kalangan terdepan dalam penyelamatan manusia. Para suster merupakan sosok yang gemar menolong pada masyarakat dan juga dianggap sebagai penyelamat bagi masyarakat Kalibawang.

Peristiwa penting dalam menyelamatkan masyarakat di sekitar Boro dilakukan oleh para suster Rumah Sakit Boro dengan menggunakan sebuah strategi khusus. Para suster tersebut rela keluar dari rumah sakit secara bersama-sama untuk mengirimkan pesan tertentu kepada pilot pesawat cocor merah milik Belanda jika lokasi tersebut adalah rumah sakit. Harapannya dari para suster tersebut adalah agar wilayah di sekitar Rumah Sakit Santo Yusuf Boro tidak dijatuh bom. Peristiwa heroik yang dilakukan para suster tersebut terjadi pada masa minggu pertama awal bulan Maret 1949.

Kutipan yang menyatakan aksi berani para suster dalam mengantisipasi pesawat pembom tersebut adalah:

"Jika ada pesawat cocor merah, suster-suster disuruh keluar agar diketahui kalau itu (mereka) rumah sakit, namun justru masyarakat biasa malah bersembunyi" (Endah Kurniati, *wawancara*. 24-05-2023).

Sebuah keterangan lain menjelaskan tentang sesuatu yang dilakukan oleh para suster di halaman Rumah Sakit Boro tersebut. Bentuk tindakan para suster yang dimaksud diterangkan sebagai berikut:

"Jika ada pesawat Belanda lewat maka suster-suster (diharuskan) pada duduk di luar dan menaburi halaman dengan gamping dengan bertujuan membuat lambang palang merah agar diketahui bahwa lokasi tersebut sebagai rumah sakit" (Yatno, *wawancara*, 24-05-2023).

Dalam keterangan di atas disebutkan bahwa terdapat tokoh yang memerintahkan para suster untuk keluar ruangan. Dapat dipastikan tokoh tersebut adalah agamawan Katolik atau pemimpin rumah sakit yang merupakan atasan para suster. Artinya kegiatan para suster ke luar ruangan untuk menghadapi pesawat Belanda tersebut dilakukan dengan koordinasi yang baik. Para suster berani menjadi 'perempuan yang siap dibom' karena memiliki keyakinan bahwa pilot pesawat Belanda pasti tidak akan

merusak rumah sakit. Namun demikian, tentu para suster harus memiliki mental kuat untuk melakukan tindakan pasrah di bawah pesawat pengebom Belanda tersebut.

Dengan mengenakan baju putih, para suster melakukan kegiatan berkumpul di halaman rumah sakit agar pengebom di pesawat mengetahui identitas mereka. Dengan para suster membuat simbol palang merah atau sejenisnya, maka rumah sakit sebagai pusat kegiatan kemanusiaan tersebut tidak layak dijatuhi bom oleh pesawat Belanda. Hal tersebut menjadikan daerah Boro menjadi aman dari serangan bom pesawat milik Belanda. Tindakan berbahaya para suster di atas tentu menjadi penyelamat bagi masyarakat di Boro dan sekitarnya pada masa agresi militer II. Hal tersebut juga menjadi bukti tentang perwujudan otonom perempuan agamawan di tengah-tengah dominasi para pejuang pria di sekitaran Kalibawang.

Ingatan Perempuan Kalibawang pasca-Revolusi

Setelah berhentinya revolusi kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1949, suasana sosiologis masyarakat di Kalibawang berangsur-angsur membaik. Tata sosial pedesaan dengan segala aspek sosialnya mulai berjalan kembali. Hal itu karena tidak ada lagi tekanan militer Belanda dan pengungsian di Kalibawang. Para perempuan tidak lagi harus berjalan jauh, mengungsi, memasak di dapur umum, menjaga rahasia dan mulai membuka interaksi sosial.

Dalam kesehariannya, para perempuan di Kalibawang juga tidak lagi harus berjalan jauh, mencari makan di alas (*golek pangan turut alas*), dan tidur di pengungsian. (Ngatiyem, *wawancara*, 17-09-2023). Keadaan Kalibawang kemudian kembali normal setelah Pasukan Belanda meninggalkan Yogyakarta. Hal itu dikarenakan banyak pengungsi yang kembali ke rumahnya dan menciptakan suasana sosial yang kembali aman. Mereka juga dapat mengolah kembali kebun serta sawahnya yang ditinggalkan selama pengungsian. Selepas dari pengungsian tersebut, maka perlahan beberapa kegiatan dalam keseharian perempuan mulai dikerjakan kembali.

Namun begitu, setelah usainya masa revolusi banyak terjadi beberapa permasalahan kehidupan perempuan. Umumnya di antara mereka mengalami trauma atas ledakan bom dan penembakan kanon di Kalibawang pada Maret 1949. Akibat peristiwa bom dan kanon tersebut terdapat salah satu perempuan di sekitar Dekso bernama Tukiyem yang masih ketakutan jika mendengar suara gemuruh, seperti suara mesin motor. Suara tersebut akan membuatnya kembali mengingat ibunya yang meninggal terkena bom. Kesedihannya itu sering sekali membuat Tukiyem kecil sering bermimpi ditemui ibunya yang memberikan gula kuning kesenangannya dan kemudian pergi begitu saja. Mimpi tersebut akhirnya membawa kesedihan dan beban tersendiri dalam perjalanan hidup Tukiyem sampai masa tuanya (Tukiyem, *wawancara*, 10-09-2023).

Kisah pengalaman bersifat personal pada mimpi yang dialami oleh Tukiyeem tersebut disampaikan sebagai berikut:

Ibu Tukiyeem: *"Maukah gula kuning?"*

Tukiyeem: *"Tidak mbok, disimpan dulu saja aku masih mau bermain".*

Ibu Tukiyeem: *"He kesini ada intip?"*

Tukiyeem: *"Tidak aku masih mau bermain".*

Ibu Tukiyeem: *"Ya sudah aku tak pergi dulu".*

Tukiyeem: *"Ya, aku akan tinggal bersama nenek dulu".*

Ibu Tukiyeem: *"Iya, tapi kamu tidak boleh nakal, tidak boleh nangis".*

Kutipan yang merupakan narasi pengalaman kesedihan tersebut kemudian berpengaruh pada sikap Tukiyeem untuk semakin mencintai saudaranya yang masih hidup. Hal tersebut dikarenakan kesedihan karena kehilangan orang yang paling disayang di dunia, yaitu ibunya. Trauma semacam tersebut juga terjadi pada para ibu pemanen jagung di Ngemplak. Mereka masih saja selalu mengingat peristiwa mencekam ketika diawasi oleh pesawat pengebom Belanda di kebun jagung (Ngatiyeem, *wawancara*, 17-09-2023).

Berbeda dengan itu, terdapat hal yang menarik bagi pengalaman seorang perempuan di Kalibawang yang justru dicintai oleh prajurit Belanda. Nama perempuan tersebut adalah Sawudah yang merupakan anak perempuan dari seorang perangkat kalurahan (Mukiyeem, *wawancara*, 05-08-2023). Hanya saja, setelah peristiwa bom dan kanon selesai, ketertarikan serdadu Belanda kepada Sawudah tidak pernah terdengar lagi. Hal tersebut tentu berhubungan dengan sikap Sawudah yang kurang tertarik kepada seorang penjajah seperti tentara Belanda. Selain itu, juga dapat diartikan bahwa perempuan seperti Sawudah tidak mungkin akan menikahi pria Eropa.

Setelah masa keterpurukan di atas, kehidupan perempuan di Boro dan Kalibawang disebutkan mulai normal kembali. Meskipun, tidak banyak modal yang dapat digunakan untuk memulai kegiatan pertanian atau perdagangan. Modal yang mereka miliki umumnya telah habis digunakan untuk mencukupi kebutuhan selama mengungsi, baik di Brajan, Kalijeruk, maupun di Beku. Banyak pekerjaan yang dapat dimulai kembali seperti membeli barang yang dibawa warga sebelum sampai pasar (*adang-adang*). Barang tersebut kemudian dapat dijual ke pasar dengan mengambil sedikit keuntungan (Ngatiyeem, *wawancara*, 17-09-2023).

Namun begitu, meskipun harus menjual daun dan menjadi buruh dagang serta tetap berperan sebagai pelengkap suami dalam rumah tangga, para perempuan di Kalibawang tidak lagi mengalami keresahan. Hal tersebut dikarenakan para tentara

Republik yang berada di Kalibawang sudah kembali ke Yogyakarta. Kepergian pasukan tersebut juga diikuti oleh pulanginya pemimpin utama mereka yaitu Kolonel A.H. Nasution pada 7 Juli 1949 dari Boro ke Yogyakarta. Sebuah pernyataan A.H. Nasution ketika kepulangannya adalah sebagai berikut:

“Sekembalinya dari Markas Divisi III di wilayah Wonosobo di pos saya, saya temukan surat dari WKSAP Simatupang. Isinya ialah agar saya segera masuk ke kota, karena di sana sedang dimusyawarahkan soal-soal yang penting mengenai perjuangan seterusnya dan karena itu lebih baik para pimpinan militer ikut serta buat memberikan sumbangan pikiran selengkap-lengkapnya. Tanggal 7 Juli 1949 saya tinggalkan pos saya di Boro dekat gereja menuju ibu kota.”(Nasution, 1979).

Setelah kepulangan A.H. Nasution bersama pasukannya ke Yogyakarta, maka wilayah Kalibawang sudah tidak lagi digunakan sebagai pos MBKD. Berbagai perubahan aktivitas kehidupan sosial di Kalibawang secara umum mulai pulih kembali. Bersamaan dengan itu, kehidupan harian para perempuan di Kalibawang juga mulai normal seperti sedia kala. Secara perlahan, para perempuan mulai membangun hidup barunya dengan menghilangkan segala bentuk keraguan dan keresahan. Hanya saja, peran mereka tetap saja menjadi pendamping dan pelengkap bagi peran suaminya yang dominan.

KESIMPULAN

Sejarah kehidupan perempuan di Kalibawang ketika wilayahnya digunakan sebagai pos MBKD sepanjang akhir 1948 sampai pertengahan 1949 telah berhasil membentuk pengalaman sehari-hari yang baru. Dunia sehari-hari perempuan di Kalibawang sebelum berdirinya pos MBKD lebih berbasis pada status dan peran perempuan sebagai istri, pelengkap dan berinteraksi dalam budaya agraris. Akar kehidupan sehari-hari para perempuan di Kalibawang sampai selepas kemerdekaan tidak lepas dari konsepsi rumah, kebun atau sawah, dan pasar. Secara mentalitas mereka terkonstruksi dengan harapan-harapan untuk mampu berperan sebagai pendamping, pelengkap kehidupan, dan dapat berinteraksi secara terbuka.

Secara kolektif para perempuan di Kalibawang sebelum terjadinya agresi militer Belanda II merepresentasikan mentalitasnya dengan memaknai perannya di bawah lelaki (*kanca wingking*). Mereka juga memaknai dapat menjalankan perannya tersebut dalam kehidupan sosial dalam situasi yang aman. Pengalaman sehari-hari perempuan di Kalibawang tersebut masih berlangsung sampai sebelum terjadinya awal agresi militer Belanda II pada akhir Desember 1948.

Pengalaman sehari-hari perempuan di Kalibawang ketika wilayahnya digunakan sebagai pos MBKD dan serangan militer Belanda, secara otomatis tetap mengikuti

representasi mental mereka. Dunia sehari-hari perempuan di Kalibawang kemudian dipenuhi dengan kesadaran otomatis untuk menjalankan tugasnya sebagai pendamping kaum pejuang pria. Tugas yang dimaksud adalah melayani kebutuhan di pos militer, menjadi sumber informasi dan harus menjaga rahasia keberadaan prajurit dan pejuang Republik saat wilayah mereka digunakan sebagai pos MBKD.

Selama berdirinya pos MBKD dan serangan Belanda, akar kehidupan kolektif perempuan di Kalibawang sebenarnya tetap terjaga, namun hanya dipenuhi kegelisahan dan keterbatasan dalam mensosialisasikan posisinya. Para perempuan di Kalibawang harus dapat menyesuaikan posisi mereka dengan para pejuang dan pengungsi yang asing bagi kehidupan mereka. Selain itu, para perempuan tetap dituntut mengikuti apa yang dikerjakan oleh kaum pejuang lelaki ketika wilayahnya menjadi pos MBKD, ataupun ketika mereka tinggal di pengungsian. Pada masa itu, para perempuan di Kalibawang hanya memiliki harapan-harapan yang terkonstruksi dari konsepsi keselamatan. Mereka sangat berharap dapat bebas dari ketakutan, selamat dari bom pesawat dan kanon, segera kembali dari pengungsian, dapat bebas berinteraksi.

Secara kolektif para perempuan di Kalibawang pada masa berdirinya pos MBKD memiliki representasi mental sebagai pendamping lelaki yang kehidupannya menjadi lebih sulit dan penuh ancaman. Para perempuan di Kalibawang memaknai bahwa segala tindakan – seperti menjaga rahasia pos MBKD, beraktivitas dalam ancaman bom dan kanon, mengungsi, dan memberi tanda ke pesawat agar tidak dibom adalah pernyataan diri mereka dihadapan kaum pria pada masa revolusi. Mereka juga memaknai bahwa perannya sebagai pelengkap dan pendamping dengan segala bentuk tindakannya adalah cara terbaik dalam mengatasi revolusi.

Keberadaan pos MBKD di Kalibawang dengan segala kegiatannya serta serangan militer Belanda telah membentuk posisi kaum perempuan untuk memaknai tentang konsep dirinya sebagai bagian “pelengkap” laki-laki. Tindakan-tindakan heroik perempuan Kalibawang ketika wilayahnya digunakan sebagai pos MBKD dan diserang oleh Belanda merupakan representasi dari konsepsi mereka dalam menghadapi dunia sosial yang bergejolak di tengah revolusi. Peran perempuan Kalibawang yang berubah pada masa revolusi tetap memiliki konsepsi abstraknya sebagai kaum pendamping yang menjadi referensi bagi mereka dalam menghadapi situasi revolusi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Naskah ini pernah dipresentasikan dalam acara “*Oral History Workshop Programme Rethinking Oral History: Past, present, and future*”, Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang (UM) 22 September 2023 dengan perubahan

seperlunya. Melalui tulisan ini saya mengucapkan terimakasih kepada Henk Schulte Nordholt (KITLV) dan Eveline Buccheim (NIOD) atas kritik, saran, dan diskusinya tentang sejarah revolusi kemerdekaan Indonesia yang sangat mencerahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Sasi, Galuh. (2017). Di Tanah Kiblik: Perempuan Yogyakarta dalam Ge(mer)lap Revolusi. (dalam). Sri Margana dkk. (2017). *Gelora di Tanah Raja: Yogyakarta pada Masa Revolusi 1945-1949*. Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Ambar Sasi, Galuh. (2023). Makna merdeka bagi perempuan Yogyakarta, 1945-1946 (dalam). Bambang Purwanto, dkk. *Dunia Revolusi: Perspektif dan Dinamika Lokal Pada Masa Perang Kemerdekaan Indonesia, 1945-1949*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ambar Sasi, Galuh (t.t). Konstruksi Perempuan Indonesia Masa Jepang, dalam https://archive.ivaa-online.org/files/uploads/texts/Galuh_KONSTRUKSI%20PEREMPUAN%20INDONESIA%20MASA%20JEPANG.pdf diakses 20 Juni 2024.
- Athoillah, Ahmad. (2021). *Sejarah 12 Kapanewon di Kulon Progo*. Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Kulon Progo. Yogyakarta
- Avriliya. (t.t). Representasi Perempuan Indonesia pada Masa Revolusi Kemerdekaan oleh Tokoh Bangsa: Analisis Wacana Kritis Sara Mills Representasi Perempuan Indonesia pada Masa Revolusi Kemerdekaan dalam Buku Sarina: Kewajiban Wanita dalam Perjuangan Republik Indonesia Karya Ir. Soekarno) dalam <https://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal%20D1218005.pdf> diakses 20 Juni 2024
- Burke, Peter. (2011) *Sejarah dan Teori Sosial*. Pustaka Obor Indonesia.
- De Locomotief*, 5 April 1898.
- De Locomotief*, 20 Februari 1894.
- Dewi Ningrum, Siti Utami. (2017). Menjadi Priayi Jawa: Sejarah Wanita Tamansiswa, 1920an-1960an. *Tesis*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Dewi Ningrum, Siti Utami. (2018). Perempuan Bicara dalam Majalan Dunia Wanita: Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga di Indonesia, 1950-an. *Lembaran Sejarah* 14 (2), 194-215.
- Endah Kurniati, 61 tahun, Boro, Banjarasri, Kalibawang.

- Ensiklopedi Budaya Kabupaten Kulon Progo*. (2015). Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kulon Progo.
- Haji, G. dkk. (2004). *Bunga Rampai, Penelitian Pengkajian Koleksi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta*. Benteng Veredeburg.
- Handarwiyana, Robert, Dr. S.J. (2002). *Romo JB Prenthaler SJ: Perintis Misi di Perbukitan Menoreh*. t.p.
- Hardjowidjono, D. dkk. (1987). *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta, Pemeliharaan Tempat Bersejarah Perjuangan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek Pemeliharaan Tempat Bersejarah Perjuangan Bangsa di DIY.
- Haryono, Suryo, P. dkk. (1987). *Monumen Perjuangan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. 1987.
- Het Nieuws van den Dag* 19 Mei 1928.
- Irma Yanti Br Sinaga, Apdemi, dan Kuswanto. (2022). Analisis Nilai-Nilai Karakter Abdul Haris Nasution Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA Negeri 5 Jambi. *Historia* 10 (1), 111-122 DOI: 10.24127/hj.v10i1.4567.
- Janti, Nur. (2018). Perempuan Yogyakarta dalam Perjuangan. *Historia.id* dalam <https://historia.id/politik/articles/perempuan-yogyakarta-dalam-perjuangan-DEeWj/page/1> diakses 20 Juni 2024.
- Karima, Nadya. (2022). Sejarah Gerakan Perempuan: Tapak Tilas. Jakarta Feminist dalam <https://jakartafeminist.com/sejarah-gerakan-perempuan/> diakses 20 Juni 2024.
- Kartodirdjo, Sartono dkk. (1987). *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Gadjah Mada University Press.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Penerbit Bentang.
- Kustanto, J.C. (1978). "Mengenang Kembali Peristiwa 7 Maret 1949 di Samigaluh".
- Lucas, E. Anton. (1996). Wanita Dalam Revolusi: Pengalaman Selama Pendudukan dan Revolusi, 1942-1950. *Prisma*, No.5. LP3ES.
- Maklumat Nomor 5 Tahun 1948.
- Marsih, 78 tahun, Kalijeruk, Banjarasri, Kalibawang.
- Marsuti, 78 tahun, Kagongan, Banjararum, Kalibawang.
- Mukiyem, 93 tahun, Demangan, Banjarharjo, Kalibawang.
- Mustoyo, 62 tahun, Boro, Banjarasri, Kalibawang.

- Nasution, A.H. (1979). *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 10: Perang Gerilya Semesta II*. Penerbit Angkasa.
- Ngatiyem, 90-an tahun, Duwet III, Banjarharjo, Kalibawang.
- Sargito, 62 tahun, Kalisoka, Banjarasri, Kalibawang.
- Scott, John, (2012). *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*. Pustaka Pelajar.
- Simatupang, T.B. (1980). *Laporan dari Banaran: Kisah Pengalaman Seorang Prajurit Selama Perang Kemerdekaan*. Penerbit Sinar Harapan.
- Sinu Darsilah, 93 tahun, Jetis, Gerbosari, Samigaluh.
- Siti Suprihatin, 77 tahun, Jetis, Gerbosari, Samigaluh.
- Soeradjiman, Petrus. (1968). *Sendangsono: Promasan Kalibawang 8 Desember*. Kanisius.
- Subanar, G. Budi. (2012). *Kilasan Kisah Mgr. A. Soegijapranata, S.J.* KPG/Kepustakaan Populer Gramedia.
- Suhartono. (1991). *Apanage dan Bekel: Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta (1830-1920)*. Tiara Wacana.
- Sumirah, 88 tahun, Jetis Kulon, Banjarasri, Kalibawang.
- Suparlan. (2017). "Markas Besar Komando Djawa (Jawa) Pahlawan Gerilya MBKD Pos X-2 1948-1949".
- Suparlan, 82 tahun, Kembang Sari, Banjarasri, Kalibawang.
- Suprayitno, dkk. (2016). *Peranan Wanita Dalam Revolusi Kemerdekaan di Sumatera Utara 1945-1949*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Tashadi, dkk. (1992). *Peranan Desa dalam Perjuangan Kemerdekaan: Studi Kasus Keterlibatan Beberapa Desa di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 1945-1949*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Theresia Tentrem, 85 tahun, Jetis Kulon, Banjarasri, Kalibawang
- Tukiyem, 82 tahun, Kagongan, Banjararum, Kalibawang.
- Versteeg, W.F. (1857). *Kaart van de Residentie Djocjakarta Tezamengesteld. Volkstelling 1930: voorloopige uitkomsten 1e gedeel te java en Madoera: Preliminary results of the census of 1930 in the Netherlands East - Indies*.
- Vreede-De Steurs, Cora. (2008). *Sejarah Perempuan Indonesia: Geralan dan Pencapaian*. Komunitas Bambu.
- Wahyono, Tugas Tri, dkk. (2011). *Rute Perjuangan Gerilya A.H. Nasuton Pada Massa Agresi Militer Belanda II*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat

Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Yatno, 86 tahun, Boro, Banjarasri, Kalibawang.